

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Aborsi merupakan salah satu topic yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Dalam kehidupan masyarakat yang terdapat permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, ternyata lahir berbagai macam proses gaya hidup yang ada di setiap individu dalam masyarakat. Aborsi selalu menjadi topic hangat di telinga kita. Para ahli agama, ahli kesehatan, ahli hukum dan ahli social-ekonomi masing-masing memiliki pendapat tentang aborsi. Mahasiswi di Surabaya juga mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Pendapat yang dilontarkan oleh para ahli dan mahasiswi ada yang bersifat menentang dan mendukung aborsi. Aborsi dapat dikatakan sebagai pengguguran kandungan yang di sengaja dan saat ini menjadi masalah yang hangat diperdebatkan. Menjadi mahasiswi berarti menjalani proses berat yang membutuhkan banyak penyesuaian dan menimbulkan kecemasan.

Saat ini aborsi menjadi salah satu masalah yang cukup serius dan tingginya angka aborsi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Di Indonesia sendiri angka pembunuhan janin per tahun sudah mencapai angka tiga juta. Angka yang tidak sedikit mengingat besarnya tingkat kehamilan di Indonesia. Selain itu juga, ada yang mengkategorikan aborsi itu pembunuhan. Ada yang melarang atas nama agama dan ada juga yang menyatakan bahwa jabang bayi juga mempunyai hak untuk hidup sehingga harus dipertahankan. Aborsi merupakan masalah besar karena memberikan dampak kesakitan dan kematian. Sebagaimana diketahui

penyebab utama kematian seorang ibu hamil dan melahirkan adalah pendarahan, infeksi dan eklampsia.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa aborsi banyak sekali terjadi terutama karena kehamilan pranikah. Tetapi hal tersebut jarang terungkap sehingga terkesan seperti realitas “gunung es” yang masih harus digali lebih dalam lagi karena kasus aborsi yang terungkap dan dilaporkan hanya sebagian kecil saja. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan pihak pelaku aborsi tentang aborsi yang dilakukan bila aibnya diketahui oleh orang lain, adanya ancaman pidana tentang aborsi yang dilakukannya, karena tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Alasan lain yang sering dilontarkan oleh para pelaku aborsi adalah masih terlalu muda (terutama mereka yang hamil di luar nikah), aib keluarga, atau sudah memiliki banyak anak. Ada orang yang menggugurkan kandungan karena tidak mengerti apa yang mereka lakukan. Alasan-alasan seperti ini juga diberikan oleh para wanita di Indonesia yang meyakinkan dirinya sendiri bahwa membunuh janin yang ada didalam kandungannya adalah boleh dan benar. Sebenarnya, alasan-alasan ini hanya menunjukkan ketidakpedulian seorang wanita, yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri.

Saat membicarakan masalah aborsi kita selalu membicarakan seorang perempuan. Karena itu persoalan aborsi adalah persoalan bagi para perempuan, perlu dielaborasi dan dicerahkan kepada pihak-pihak yang mengambil satu sisi perdebatan, yakni cara pandang tradisional yang justru mengesampingkan perempuan sendiri. Selama ini masih banyak sekali yang memandang aborsi sebagai hitam dan putih yang sama sekali tidak dapat bersinggungan, hingga

hanya tersedia dua pilihan untuk menyikapinya yaitu pro dan kontra, setuju dan menolak. Perempuan dalam hal ini juga selalu dipandang sebagai pelaku tunggal aborsi. Dimana masyarakat dalam permasalahan aborsi yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan kehidupan perempuan dan orang-orang disekitarnya. Lelaki seakan menjadi bagian yang terpisahkan dalam permasalahan aborsi ini. Kehamilan yang tidak diinginkan terjadi karena adanya hubungan seksual antara lelaki dan perempuan. Dalam hal ini laki-laki ikut berperan serta mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan yang berbuntut pada aborsi. Lelaki dan perempuan memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam aborsi.

Aborsi merupakan isu yang sensitif dari prespektif sosiokultural, agama, dan legal. Aborsi adalah kematian dan pengeluaran janin dari uterus baik secara spontan atau disengaja sebelum 22 minggu. Jumlah minggu kehamilan yang spesifik dapat bervariasi antar negara, bergantung pada perundangan setempat. Terminasi/pengguguran kehamilan melalui gangguan yang disengaja untuk mengakhiri kehamilan. Aborsi dapat berlangsung di tatanan pelayanan kesehatan yang aman dan sesuai hukum serta panduan kebijakan kesehatan atau dapat terjadi di luar sistem pelayanan kesehatan dan ketentuan hukum. Aborsi dalam bahasa bahasa Latin dinamakan abortus atau gugur kandungan adalah berhentinya kehamilan sebelum usia kehamilan menginjak waktu 20 minggu yang akhirnya mengakibatkan terjadinya kematian pada janin. Apabila janin lahir dengan selamat atau hidup sebelum kehamilan 38 minggu namun setelah melewati 20 minggu masa kehamilan, maka disebut sebagai kelahiran prematur. Istilah abortus dipakai untuk menunjukkan pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Abortus sebagai pengakhiran kehamilan sebelum janin berat

500 gram atau usia kehamilan sebelum 20 minggu (terakhir oleh WHO/FIGO tahun 1998 adalah sebelum 22 minggu). (<http://wikipedia.com/2014/5/9/abortus>)

Aborsi saat ini sedang marak dilakukan oleh mereka yang tidak menginginkan anak yang dikandungnya. Alasannya sangat bermacam - macam, mulai dari belum siap memiliki anak sampai dengan hamil karena hubungan di luar nikah. Hal ini dapat diketahui dari kenyataan yang terjadi di masyarakat, yaitu banyaknya ditemukan kasus aborsi yang dilakukan para remaja yang belum menikah. Ironisnya para remaja tersebut pada umumnya merupakan pelajar dan mahasiswi. Menjalani kehamilan itu berat, apalagi kehamilan yang tidak dikehendaki. Terlepas dari alasan apa yang menyebabkan kehamilan, aborsi dilakukan karena terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Apakah dikarenakan kontrasepsi yang gagal, perkosaan, ekonomi, jenis kelamin atau hamil di luar nikah. Angka kematian akibat aborsi mencapai sekitar 11 % dari angka kematian ibu hamil dan melahirkan, yang di Indonesia mencapai 390 per 100.000 kelahiran hidup, sebuah angka yang cukup tinggi bahkan untuk ukuran Asia maupun dunia. Tetapi ada satu hal yang perlu di garis bawahi mengenai hal ini, yaitu angka kematian akibat aborsi adalah angka yang resmi dari pemerintah. Sementara aborsi yang dilakukan remaja karena sebagian besarnya adalah aborsi ilegal. Praktek aborsi yang dilakukan remaja sebagaimana dilaporkan oleh sebuah “media terbitan tanah air” diperkirakan mencapai 5 juta kasus per tahun, sebuah jumlah yang sangat fantastis bahkan untuk ukuran dunia sekalipun. Aborsi ilegal ini banyak diminati oleh kalangan mahasiswa yang beresiko berakhirnya dengan kematian. (<http://aborsi.org/artikel15.htm/2014/5/12/cintailah-kehidupan>).

Ketakutan akan hukum dari masyarakat dan terlebih lagi tidak diperbolehkannya remaja putri belum menikah menerima layanan keluarga berencana memaksa mereka untuk melakukan aborsi yang sebagian besar dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa mempedulikan standar medis dan risikonya sehingga sering terjadi kematian terhadap ibu karena pendarahan yang tak kunjung berhenti. “kreasi wacana aborsi website”. Hasil riset Allan Guttmacher Institute (1989) melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 55 juta bayi digugurkan. Angka ini memberikan bukti bahwa setiap hari 150.658 bayi dibunuh, atau setiap menit 105 nyawa bayi direnggut sewaktu masih dalam kandungan.

Janin : (Manusia dalam Rahim) Pengguguran kandungan alias aborsi (abortus, bahasa Latin) secara umum dapat dipilah dalam dua kategori, yakni aborsi alami (abortus natural) dan aborsi buatan (abortus provocatus), yang termasuk didalamnya abortus provocatus criminalis, yang merupakan tindak kejahatan dan dilarang di Indonesia (diatur dalam pasal 15 ayat 2 Undang - undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992). Aborsi tidak hanya dilakukan oleh para wanita berstatus istri yang bermaksud menghentikan kelangsungan kandungannya, tetapi juga banyak penyandang hamil pra-nikah melakukannya. Kecenderungan melakukan aborsi ini tak lepas dari pandangan terhadap hakikat kapan kehidupan anak manusia dimulai. Aborsi merupakan masalah yang kompleks, mencakup nilai-nilai religius, etika dan moral.

Kasus aborsi di Indonesia setiap tahun mencapai angka 2,5 juta. Pelaku aborsi umumnya berada pada kisaran usia 20-29 tahun. Guru besar Universitas Yarsi Jakarta, Prof Dr H Jurnal Uddin PAK, pada seminar dan lokakarya

"Sosialisasi Buku Reinterpretasi Hukum Islam tentang Aborsi" di Surabaya Sabtu (23/2/2008) menjelaskan bahwa data 2,5 juta tersebut belum termasuk kasus aborsi yang dilakukan di jalur nonmedis. Menurut Jurnalis, aborsi di perkotaan dilakukan secara diam-diam oleh tenaga kesehatan (70%). Hal yang sama di pedesaan dilakukan oleh dukun (84%). Perempuan tidak menginginkan kehamilan lantaran beberapa faktor. Ada yang karena hamil akibat perkosaan, janin dideteksi punya cacat genetik, alasan sosial ekonomi, gangguan kesehatan, KB gagal, dan lainnya.

Berdasarkan penelitian WHO, sejak awal 2008 hingga kini, di Indonesia diperkirakan ada sekitar 20-60% kasus aborsi yang disengaja (induced abortion). Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia juga memperkirakan sekitar 2 juta kasus aborsi, dengan 50% terjadi di perkotaan. Jurnalis memaparkan, dari hasil penelitian di beberapa fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan lembaga kesehatan lain, fenomena aborsi di Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Di samping praktek aborsi bertentangan dengan Undang-Undang (UU) No 23/1992 tentang Kesehatan, tindakan ini juga melawan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No 4/2005. Prof Dr Hj Huzaemah Tahido, Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menambahkan dalam Fatwa MUI dijelaskan bahwa secara umum hukum aborsi haram, kecuali dalam keadaan darurat. Keadaan darurat di sini berarti, bila aborsi tidak dilakukan, maka seseorang (ibu hamil) akan mati. Huzaemah mengatakan bahwa fatwa MUI tersebut tidak bisa diartikan melegalkan praktek aborsi, melainkan aborsi bisa dilakukan jika darurat saja. Proses kejadian manusia dalam ilmu kedokteran dan kitab suci Alquran dan Hadits menyebutkan bahwa janin dalam kandungan berusia 40 hari sudah

ditiupkan ruh. Jika aborsi tersebut dilakukan pada janin di dalam kandungan usia 40 hari atau lebih, sama artinya dengan menghilangkan nyawa manusia. Dimintai pendapat secara terpisah, aktivis perempuan Nursyahbani Katjasungkana mengaku tidak heran dengan angka aborsi yang mencapai 2,5 juta per tahun. Dari dulu angka aborsi memang tinggi, meskipun sudah ada undangundang yang melarang hal itu. Nusryahbani mengatakan bahwa 25% angka kematian ibu disumbang oleh aborsi yang tidak aman. Anggota DPR dari PKB ini mengungkapkan, kebanyakan aborsi justru bukan dilakukan remaja yang mengalami "kecelakaan". (<http://kompasiana.com/2014/7/6/kasus-aborsi-di-Indonesia>)

Sebaliknya, aborsi dilakukan ibu rumah tangga. Hal itu dipicu ketidaksiapan mereka dari sisi ekonomi, psikologi, dan sebagainya. Nursyahbani mengatakan banyak langkah yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal itu. Bisa dengan penggalakan kembali KB (keluarga berencana). Selain itu, bisa dengan memberikan pendidikan seks kepada para remaja dan siapa saja yang berpotensi melakukan aborsi. Dengan itu, optimistis angka aborsi ke depan bisa ditekan. Menurut Nursyahbani, melawan aborsi bukan tugas pemerintah semata, peran masyarakat juga diperlukan. Masyarakat harus sadar dan mendorong bahwa pendidikan seks itu penting.

Di Indonesia aborsi dianggap ilegal kecuali atas alasan medis untuk menyelamatkan nyawa sang ibu. Oleh karena itulah praktek aborsi dapat dikenai pidana oleh negara. Fatwa lembaga keagamaan pun rata-rata mendukung kebijakan pemerintah tersebut, misalnya fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah tahun 1989 tentang aborsi yang menyatakan bahwa aborsi dengan alasan medik

diperbolehkan dan aborsi dengan alasan non medik diharamkan. Akan tetapi bisakah Indonesia digolongkan dalam kubu *pro live*. Jawabnya bisa ya bisa tidak. Walaupun kebijakan pemerintah Indonesia dengan melarang praktek aborsi condong ke kubu *pro live* akan tetapi kebijakan lainnya justru mendorong terjadinya praktek aborsi. Diantaranya larangan bagi siswa-siswi yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan menengah untuk menikah. Kebijakan inilah yang mendorong terjadinya praktek aborsi, siswi yang hamil akan dikeluarkan dari sekolah dan dilarang untuk melanjutkan studynya, selain oleh karena tekanan orang tua, masyarakat dan lingkungan. Karena itulah aborsi menjadi pilihan terbaik dari yang terburuk yang bisa diambil oleh seorang remaja yang hamil di luar nikah.

Di seluruh dunia, lebih dari 500.000 wanita meninggal setiap tahunnya karena penyebab yang terkait kehamilan (pada tahun 2000, diperkirakan terjadi 529.000 kematian ibu terkait kehamilan), 99% kematian tersebut terjadi di negara berkembang. Di negara berkembang secara umum, rasio kematian ibu terkisar dari 160 per 100.000 kelahiran hidup di kariba dan amerika latin, hingga 870 per 100.000 di afrika. Akan tetapi, di afrika bagian timur dan barat, rasio sering kali ditemukan lebih dari 1000 per 100.000. Diperkirakan bahwa di seluruh dunia, satu dari delapan kematian ibu, kira-kira 13% atau 67.000 kematian, diakibatkan oleh tindakan aborsi yang tidak aman. Meskipun terjadi peningkatan drastis penggunaan kontrasepsi selama tiga dekade terakhir, diperkirakan 40-50 juta aborsi terjadi pada setiap tahunnya, hampir separuh tindakan ini dilakukan dengan cara yang tidak aman. Walaupun prioritas utama adalah pada pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan tidak diharapkan, kontrasepsi tidak tersedia

atau tidak dapat diakses oleh banyak wanita di banyak negara berkembang. Akibatnya banyak wanita mencari cara untuk menggugurkan kehamilan yang tidak diharapkan, meskipun hukum membatasinya dan pelayanannya tidak adekuat. Diperkirakan bahwa diseluruh dunia, hampir 20 juta aborsi yang dilakukan dengan tidak aman berlangsung tiap tahun; jumlah ini hampir satu dari sepuluh kehamilan, atau rasio satu aborsi yang tidak aman dengan kurang dari tujuh kelahiran. Hampir 95% aborsi yang tidak aman berlangsung di negara berkembang, dan diperkirakan bahwa di seluruh dunia hampir 80.000 wanita meninggal tiap tahun akibat komplikasi setelah aborsi. (Manajemen Aborsi Inkomplet: Modul Kebidanan Ed.2 Jakarta: EGC,2011)

Sejumlah besar wanita yang berisiko mengalami kematian, cedera dan konsekuensi sosial atau kriminal yang disebabkan aborsi yang tidak aman, menunjukkan dengan jelas bagaimana putus asanya mereka untuk menunda atau menghindari kehamilan. Wanita ini dapat dengan sengaja melakukan aborsi sendiri atau mencari bantuan orang yang terlatih secara non-medis atau tenaga kesehatan yang kurang memiliki keterampilan yang diperlukan. Pada situasi ini, prosedur aborsi dapat ditandai dengan lingkungan yang tidak higienis dan teknik yang membahayakan, seperti memasukkan benda padat (mis., akar, ranting atau kateter) ke dalam uterus, mengkonsumsi zat berbahaya, menggunakan kekuatan eksternal atau melakukan prosedur dilatasi dan kuretase yang tidak tepat. . (Manajemen Aborsi Inkomplet: Modul Kebidanan Ed.2 Jakarta: EGC,2011).

Terdapat banyak alasan mengapa seorang wanita tidak ingin memiliki anak pada suatu titik tertentu didalam hidupnya. Wanita mungkin tidak siap

menikah, atau hubungannya mengalami kegagalan. Kehamilan yang tidak diharapkan dapat menyebabkan distres emosional atau penyakit. Kehamilan ini juga dapat mengganggu kesempatan wanita untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Remaja terutama merupakan individu yang rentan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan tidak diharapkan serta membutuhkan layanan kesehatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka. Banyak wanita di seluruh dunia memiliki kemampuan terbatas untuk mengendalikan fertilitas mereka. Kondisi ini bahkan terjadi di negara tempat layanan keluarga berencana tersedia; wanita tidak dapat menggunakan layanan ini karena tidak dapat dengan mudah diakses, kualitas asuhan yang buruk (mis., sikap negatif tenaga kesehatan dan/atau pengetahuan serta keterampilan yang terbatas), tidak terjangkau secara ekonomi, atau karena keyakinan agama atau sosiokultural tentang keluarga berencana. (Manajemen Aborsi Inkomplet: Modul Kebidanan Ed.2 Jakarta: EGC,2011).

Di banyak belahan dunia, wanita memiliki sangat sedikit kontrol tentang kapan dan dengan siapa mereka melakukan hubungan seksual. Kerentanan wanita terhadap perkosaan, kekerasan, dan penganiayaan seksual menyebabkan wanita berisiko tinggi mengalami kehamilan yang tidak diharapkan. Meskipun terdapat fakta bahwa pada banyak masyarakat hubungan seksual sebelum menikah dilarang, banyak wanita muda dan tidak menikah terlibat dalam aktivitas seksual dengan pria yang lebih tua karena tuntutan ekonomi.

Banyak faktor yang mendorong para remaja melakukan tindakan aborsi terhadap kandungannya. Namun, hal yang paling banyak adalah dikarenakan

pergaulan bebas yang dimulai dengan aktivitas “pacaran”. Pada awalnya, perilaku pacaran di kalangan remaja ini masih dianggap “normal” dan sudah wajar, apalagi jika dipandang dari sisi psikologis bahwa kebutuhan akan diperhatikan dan memperhatikan lawan jenis ini mulai nampak sejak menginjak akil baligh. Namun dengan melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, banyak norma-norma yang telah dilanggar dan seakan-akan para pasangan muda-mudi tersebut telah menganggap dirinya sebagai pasangan yang abadi. Mulai dari memberikan perhatian yang berlebihan, seringnya berduaan, saling berkontak secara fisik (sentuhan, ciuman, maupun berpelukan) hingga berlanjut kepada tindakan asusila, yakni melakukan hubungan seksual pra nikah. Hal ini bukanlah sesuatu bentuk kekhawatiran saja, melainkan memang sebuah kenyataan yang terjadi pada masyarakat kita. Jika ditelusuri lebih jauh sebenarnya pacaran bukanlah satu-satunya variable atas mencuatnya kasus aborsi di kalangan mahasiswi.

Tetapi kontrol keluarga dan kontrol sosial masyarakat yang pada era modern ini semakin berkurang. Masing-masing menganggap bahwa itu adalah urusan masing-masing pribadi yang tak boleh dicampurtangani oleh siapapun. Hal seperti ini sangat memperhatikan karena memperlihatkan pemikiran warga masyarakat yang mulai mengerucut pada “individualistis” dan “liberal”. Padahal norma agama telah jelas memerintahkan untuk mengantisipasi mengenai pergaulan yang bebas di kalangan manusia, “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat“ (Q.S An Nur 30) dan juga dilanjutkan “Dan katakanlah

kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya “ (Q.S An Nur 31)

Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan di luar pernikahan, terutama para pelajar dan mahasiswa hari ini sudah sampai batas yang benar-benar sangat mengawatirkan. Ini akibat hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat, ditambah dengan gencarnya media yang menawarkan kehidupan glamor, bebas dan serba hedonis yang menyebabkan generasi muda terseret dalam jurang kehancuran. Pacaran misalnya, sudah sangat menjadi aktivitas yang sangat lumrah. Bahkan sebagian orang tua minder dan merasa malu jika anaknya tidak mempunyai pacar, karena menurut pandangan mereka orang yang tidak pacaran adalah orang yang tidak bisa bergaul dan masa depannya suram dan susah mendapatkan jodoh. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya melakukan hubungan seks diluar pernikahan dan hamil, kemudian berakhir dengan pengurangan kandungan dengan paksa.

Data statistis BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) menunjukkan bahwa sekitar 2.000.000 kasus aborsi terjadi setiap tahun di Indonesia. Untuk kasus aborsi di luar negeri – khususnya di Amerika – data-datanya telah dikumpulkan oleh dua badan utama, yaitu Federal Centers for Disease Control (CDC) dan Alan Guttmacher Institute (AGI) yang menunjukkan hampir 2 juta jiwa terbunuh akibat aborsi. Jumlah ini jauh lebih banyak dari jumlah nyawa manusia yang dibunuh dalam perang manapun dalam sejarah negara itu. Begitu juga lebih banyak dari kematian akibat kecelakaan, maupun akibat penyakit.

Sebuah penelitian (Utomo dalam Anggaunitakiranantika, 2006) yang dilakukan di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia ditemukan bahwa insiden aborsi lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan. Setiap tahun lebih dari 2 juta kasus aborsi terjadi, lebih dari 1 juta kasus (53%) terjadi di perkotaan, dimana angka ini hanya mewakili 42% dari total keseluruhan. Hal ini dimungkinkan karena kasus-kasus yang tidak dilaporkan karena sebaran penduduk lebih luas dan kurangnya akses terhadap pelayanan aborsi. Studi ini juga menemukan proses yang berbeda pada penyedia layanan aborsi. Di daerah perkotaan, 73% kasus-kasus aborsi dilakukan oleh ahli kebidanan, bidan, rumah sakit bersalin, dan klinik keluarga berencana (KB), sedangkan dukun hanya menangani 15% kasus aborsi. Di daerah pedesaan, dukun mempunyai peran yang dominan dalam memberikan pelayanan aborsi, kasus yang ditangani mencapai 84%. Klien terbanyak pada kisaran usia 20-29 tahun baik di perkotaan (45,4%) maupun di pedesaan (51,5%). Dilihat dari biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aborsi berbeda antara satu daerah dengan yang lain, ditemukan bahwa biaya tertinggi berkisar Rp 350.000 hingga Rp 2.000.000 yang dilakukan di praktek dokter swasta. Di rumah sakit biaya yang dikeluarkan berkisar antara Rp 200.000 hingga Rp 1.000.000, sedangkan pada bidan berkisar antara Rp 8.000 hingga Rp 750.000.

Pada kondisi apapun, aborsi tidak boleh dipromosikan sebagai suatu metode keluarga berencana. Seluruh organisasi pemerintahan dan internasional serta non-pemerintah yang relevan diminta untuk memperkuat komitmen mereka terhadap kesehatan wanita, untuk mengatasi dampak aborsi yang dilakukan secara tidak aman terhadap kesehatan sebagai masalah kesehatan masyarakat utama, dan

untuk mengurangi pilihan aborsi melalui peningkatan dan perbaikan layanan keluarga berencana. Pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan harus selalu menjadi prioritas tertinggi dan segala upaya harus dikerahkan untuk menyingkirkan kebutuhan akan aborsi. Wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan harus memiliki akses yang cepat terhadap informasi yang reliabel dan konseling yang simpatik. Tindakan dan perubahan apapun terkait aborsi didalam sistem kesehatan hanya dapat ditentukan pada tingkat nasional atau lokal menurut proses legislatif nasional. Pada keadaan ketika aborsi tidak melanggar hukum, aborsi tersebut harus dilakukan secara aman.

Meskipun aborsi diizinkan tersebut dan karena hambatan ini, seperti kurangnya informasi, jarak yang jauh ke fasilitas pelayanan kesehatan, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya kerahasiaan masih terdapat di banyak negara, akses untuk mendapatkan aborsi yang aman sering kali mustahil bagi banyak wanita. Hal ini berarti bahwa di banyak negara berkembang, layanan aborsi yang aman tidak tersedia sejauh yang diperbolehkan oleh hukum. Selain itu, layanan aborsi yang aman dan legal tidak tersedia bagi banyak wanita yang memenuhi syarat untuk mendapatkan layanan ini karena kurangnya tenaga terlatih dan/atau fasilitas dengan kelengkapan yang memadai, sebagaimana sikap negatif tenaga kesehatan terhadap aborsi, terutama terkait wanita muda dan/atau wanita yang belum menikah.

Dengan demikian, aborsi secara umum merupakan perbuatan keji dan sangat tidak berperikemanusiaan dan bertentangan hukum dan ajaran agama. Hukum aborsi secara khusus perlu dikaji secara lebih mendalam karena aborsi

bukanlah dalam satu bentuk, tetapi mempunyai berbagai macam. Aborsi dibagi menjadi dua yaitu aborsi spontan dan aborsi buatan.

Untuk membantu mencegah kehamilan yang tidak diharapkan, pemerintah harus memastikan bahwa semua pasangan dan individu (termasuk remaja dan wanita yang tidak menikah) memiliki akses untuk mendapatkan informasi dan layanan yang berkualitas baik dan berpusat pada klien serta bersifat rahasia tentang keluarga berencana yang memberikan rentang luas tentang metode kontrasepsi modern, meliputi kontrasepsi darurat. Selain itu, penyedia layanan keluarga berencana harus memiliki keterampilan teknis dan interpersonal, informasi, persediaan, dan peralatan yang diperlukan untuk mendukung penyediaan layanan. Terkait dengan keterlibatan pria dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi, penting agar strategi direncanakan untuk memastikan bahwa pria berbagi tanggung jawab terutama untuk keluarga berencana dan pencegahan serta pengendalian infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS. Pemberian akses untuk layanan keluarga berencana yang efektif merupakan salah satu cara terbaik untuk mencegah kematian ibu akibat aborsi yang dilakukan secara tidak aman. Bukti menunjukkan bahwa saat langkah positif diambil untuk membuat layanan keluarga berencana yang efektif tersedia dan digunakan secara luas, angka aborsi menurun. (Manajemen Aborsi Inkomplet: Modul Kebidanan Ed.2 Jakarta: EGC,2011)

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk memetakan perspektif mahasiswa mengenai aborsi yang ada dikalangan mahasiswa. Tentunya seperti yang dijelaskan bahwa ada sebagian mahasiswa yang berpikir positif dan negatif

mengenai aborsi dan tentunya memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai aborsi dikalangan salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan sesuatu yang melatarbelakangi seseorang dalam mengkonstruksi aborsi khususnya di kalangan mahasiswa. Seperti yang diketahui bahwa dalam sebuah kampus pasti terdiri dari mahasiswa yang berbeda agama, suku, ras dan budaya. Perbedaan latar belakang antar mahasiswa yang ada di sebuah kampus memberikan variasi-variasi jawaban dalam mengkonstruksi sebuah fenomena sosial mengenai aborsi.

I.2 FOKUS PENELITIAN

Aborsi yang dilakukan oleh mahasiswa sering kali dinilai sebagai sesuatu yang tidak biasa. Aborsi dianggap sebagai hal yang tidak lazim terjadi di kalangan mahasiswa. Seseorang yang melakukan aborsi dalam menjalani kehidupannya selalu mengalami berbagai benturan dan hambatan. Masyarakat menganggap bahwa mahasiswa adalah seorang pelajar yang maha tau, namun kenyataannya tidak selalu begitu. Faktor yang menjadi penghambat dan penghalang, antara lain tidak mudah bagi seseorang perempuan untuk mengakui bahwa dirinya telah melakukan aborsi karena dia tahu tidak semua masyarakat dapat menerimanya, terlebih lagi aborsi bertentangan dengan norma-norma agama. Pelaku tidak hanya mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan keluarga, tetapi juga beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Bukan hal yang mudah untuk membuka diri dilingkungannya, karena mereka akan dihadapkan pada dua kemungkinan yaitu, diterima dan ditolak oleh lingkungan mereka.

Banyaknya tanggapan mengenai aborsi membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dikalangan mahasiswi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Bagaimana mahasiswi pelaku aborsi memaknai aborsi ?
2. Bagaimana reaksi lingkungan sosial dan keluarga terhadap mahasiswi yang melakukan aborsi?

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan secara kualitatif konstruksi tentang aborsi dikalangan mahasiswi pelaku aborsi.
2. Mendeskripsikan reaksi lingkungan sosial dan keluarga terhadap mahasiswi yang melakukan aborsi.

I.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diberikan oleh Penelitian ini adalah:

1. Dari aspek teoritik, studi ini perlu diteliti untuk melakukan kajian, mengembangkan dan melakukan refleksi terhadap keberlakuan teori konstruksi sosial dengan konteks konstruksi sosial tentang aborsi pada kalangan mahasiswi yang ada di Surabaya.

2. Secara sosiologis, penelitian ini diharapkan untuk memberikan referensi kajian mengenai konstruksi sosial tentang aborsi pada mahasiswa di Surabaya. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswi sehingga mampu meningkatkan kepedulian dalam melihat fenomena sosial mengenai aborsi.

1.5 KERANGKA TEORITIK

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang didapat dari buku tafsir sosial atas kenyataan karya Peter.L.Berger dan Thomas Luckmann. Teori tersebut akan digunakan sebagai pisau analisis fenomena sosial mengenai konstruksi sosial tentang mahasiswa mengenai aborsi. Adapun penjelasan teori konstruksi sosial sebagai berikut:

(Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann))

Berger yakin bahwa bersosiologi itu harus mengikuti proses berpikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi, yakni dimulai dari kenyataan sehari-hari sebagai realitas utama gejala kemasyarakatan. Usaha untuk memahami sosiologi pengetahuan secara teoritis dan sistematis melahirkan karya Berger yang sangat terkenal, *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*, yang dalam edisi bahasa Indonesia diberi judul *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan. Pada penelitian inilah teori Berger yang menjelaskan tentang konstruksi sosial yang akan dijadikan pisau analisis dalam menganalisa fenomena sosial khususnya tentang Aborsi di kalangan mahasiswi.

Dalam buku Tafsir Sosial atas Kenyataan (Peter L. Berger dan Thomas Luckman, 1990:34) menyatakan bahwa, kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). Realitas sosial adalah sebagai kenyataan sosial hasil eksternalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari common sense knowledge (pengetahuan akal sehat). Common sense adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari.

Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna. Makna pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Ada tiga poin penting kerangka teori Berger yang berkaitan dengan arti penting makna yang dimiliki aktor sosial, yaitu:

Tahap makna, beberapa kategorisasi dapat dilakukan:

1. Pertama, makna dapat digolongkan menjadi makna yang secara langsung dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya dan makna yang tidak serba tersedia untuk keperluan praktis.
2. Kedua, makna dapat dibedakan menjadi makna hasil tafsiran orang awam dan makna hasil tafsiran ilmuwan sosial.

3. Ketiga, makna dapat dibedakan menjadi makna yang diperoleh melalui interaksi tatap muka, dan makna yang diperoleh tidak dalam interaksi (misalnya melalui media massa) (Poloma, 2007).

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama . Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger&Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuannya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

- *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media massa.
- *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektifikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.

Berger juga mengisyaratkan tentang bagaimana cara meneliti pengalaman intersubjektif sehingga ditemukan bangunan atau konstruksi sosial dari kenyataan. Pertanyaan ini secara langsung mempersoalkan bagaimana cara mempersiapkan penelitian sosiologis agar mampu menemukan esensi masyarakat yang tersirat dalam gejala-gejala sosial itu.

Menurut Berger manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses *eksternalisasi*; sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses *internalisasi* (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Dengan kemampuan berpikir dialektis, di mana terdapat tesis, antitesis dan sintesis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Berger menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subyektif, maupun proses dialektis dari obyektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi.

Dialektika antara diri (the self) dengan dunia sosio-kultural berlangsung dalam suatu proses dengan tiga "momen" simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi) dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). (Berger, 1990: xx).

Obyektivasi menjelaskan bahwa harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial obyektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial (salah satu lembaga sosial yang besar adalah negara). Dan aturan sosial atau hukum-hukum yang melandasi lembaga-lembaga sosial bukanlah hakekat dari lembaga-lembaga itu, karena lembaga-lembaga itu ternyata hanya produk buatan manusia, produk dari kegiatan manusia. Pemaksaan dari struktur sosial yang obyektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur-struktur sosial yang sudah ada.

Aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis bertujuan untuk memelihara struktur-struktur sosial yang sudah berlaku, tetapi belum tentu menyelesaikan proses eksternalisasi individu-individu yang berada dalam struktur-struktur itu. Sebaliknya, dalam pengalaman sejarah umat manusia, kenyataan obyektif dibangun untuk mengatur pengalaman-pengalaman individu yang berubah-ubah, sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan dan dari situasi tanpa makna. Perubahan-perubahan sosial terjadi kalau proses eksternalisasi individu-individu menggerogoti tatanan sosial yang sudah mapan dan diganti

dengan suatu *orde* yang baru, menuju keseimbangan-keseimbangan yang baru. (Berger, 1990: xxi).

Salah satu lembaga besar dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi proses eksternalisasi individu-individu adalah negara. Negara dengan birokrasinya sangat mewarnai kehidupan *publik* dari individu-individu, bahkan dari pengalaman bernegara di beberapa tempat juga memasuki kehidupan *privat* individu-individu. Struktur-struktur obyektif masyarakat dalam pandangan sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann tidak pernah menjadi produk akhir dari suatu interaksi sosial, karena struktur berada dalam suatu proses obyektivasi menuju suatu bentuk baru internalisasi yang akan melahirkan satu proses eksternalisasi yang baru lagi. Itulah perjalanan sejarah perkembangan kehidupan sosial.

Individu-individu dalam perjalanannya di dunia sosial mengalami proses sosialisasi untuk menjadi anggota organisasi sosial, sosialisasi itu terdiri dari sosialisasi primer (sosialisasi yang pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat) dan sosialisasi sekunder (setiap proses berikutnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya, proses ini dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia *publik*, dunia pekerjaan dalam lingkungan sosial yang lebih luas).

Pada umumnya, proses sosialisasi baik pada fase primer maupun pada fase sekunder berlangsung tidak sempurna, karena kenyataan sosial yang kompleks itu tidak dapat diserap dengan sempurna oleh setiap individu. Setiap individu menyerap satu bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai

cermin dari dunia obyektif. Diakui ada hubungan simetris antara kenyataan sosial obyektif dan kenyataan sosial subyektif, namun keduanya tidak sama, tidak identik. Dalam proses internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek eksteren, ada juga yang lebih menyerap bagian interen. Tidak semua individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi subyektif kenyataan sosial itu. (Berger, 1990: xxii-xxiii, 187).

Berger juga menerima adanya dunia institusional obyektif yang membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekan. Tidak cukup menjelaskan proses legitimasi sebagai cara penjelasan dan pembenaran tentang asal usul pengertian pranata sosial dan proses pembentukannya; juga percobaan mengaitkan sistem makna yang melekat pada lembaga-lembaga atau praktek-praktek institusional dan penerimaan bersama (konsensus). Usaha setiap masyarakat untuk melembagakan pandangan atau pengetahuan mereka tentang masyarakat akhirnya mencapai tingkat generalitas yang paling tinggi, di mana dibangun suatu dunia arti simbolik yang universal, yang dinamakan pandangan hidup.

Pandangan hidup yang diterima umum itu dibentuk untuk menata dan memberi legitimasi pada konstruksi sosial yang sudah ada serta memberikan makna pada berbagai bidang pengalaman mereka sehari-hari. Sosiologi pengetahuan akan melihat pandangan hidup atau ideologi atau dunia simbolik yang sarat dengan makna-makna sosial itu bukan hakekat suatu masyarakat. Berpartisipasi dalam pandangan hidup tertentu hanyalah salah satu gejala obyektivasi dari individu, yang menerima kenyataan obyektif yang mempengaruhi

hidupnya. Legitimasi di sini dilihat sebagai proses penjelasan dan pembenaran dari suatu interaksi antara individu. Legitimasi di satu pihak memberi nilai kognitif pada makna-makna dunia lembaga, sehingga aturan-aturan yang dikeluarkan dari lembaga-lembaga mendapat status norma. Dengan demikian legitimasi mempunyai komponen yang bersifat kognitif dan komponen yang bercorak normatif, sehingga tampak suatu sistem nilai dan sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan mendahului adanya sistem nilai dalam masyarakat (*Knowledge precedes value in the legitimation of institutions*). Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan itu – eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi – serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang dinamakan kenyataan sosial itu merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini dan menuju masa depan. (Berger, 1990: xxiii-xxiv).

Barangkali terbentuknya sebuah konstruksi sosial sama halnya dengan semiotik-semiotik strukturalis dalam cara pandangya terhadap praktek-praktek kultural. Struktualisme muncul sebagai reaksi terhadap evolusionisme positivis dengan menggunakan metode-metode riset struktural. Sebuah realitas dibentuk dari kehidupan sehari-hari melalui proses interaksi dari hal-hal penanda yang tak lepas dari struktur bahasa. Metodologis strukturalis ini juga dikembangkan oleh para ahli dalam humaniora. Kajian dari Berger juga tak lepas dari struktur bahasa dalam dunia objektif sebuah realitas sosial.

Realitas sosial adalah hasil eksternalisasi dari internalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sehari-hari menampilkan anrealitas obyektif yang sifatnya memaksa dan memiliki makna-makna subyektif yang ditafsirkan oleh individu. Di satu sisi, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu dan dipelihara sebagai realitas oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivitas dari proses-proses (dan makna-makna) subyektif yang membentuk dunia akal sehat intersubyektif. Kehidupan sehari-hari juga memuat signifikasi. Signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia merupakan obyektivikasi yang khas yang telah memiliki makna intersubyektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi dan obyektifikasi. Pemaknaan dari obyektivikasi berpengaruh sekali terhadap posisi individu dalam konstruksi masyarakat ataupun masyarakat dalam konstruksi individu secara subyektif saat proses internalisasi.

Hal terpenting dalam obyektivikasi adalah pembuatan signifikasi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckman mengatakan bahwa, sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari obyektivikasi-obyektivikasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif, maka obyektivikasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu (Berger dan Luckmann, 1990 : 50).

I.6 METODE PENELITIAN

I.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan pendekatan kualitatif karena mengacu pada paradigma dan metode yang

selanjutnya digunakan dalam melakukan penelitian. Pendekatan fenomenologis terdiri dari pengujian terhadap apa saja yang ditemukan dalam kesadaran, atau dengan kata lain, terhadap data atau fenomena kesadaran. Sasaran utama pendekatan fenomenologi bukanlah tindakan kesadaran, melainkan objek dari kesadaran, misalnya hal yang dipresepsi, dibayangkan dan disukai, dengan tujuan utamanya adalah menjangkau esensi-esensi hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran (Misiak, 1988:10-11). Pendekatan ini dipilih karena subyek secara aktif membentuk makna melalui kehidupan (dunia) sehari-harinya. Manusia adalah makhluk yang melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi dan penyebab yang bertujuan. Menurut Orleans (Dimiyati, 2000:70) fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih lanjut hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran. Berger menjelaskan bahwa analisa fenomenologis berawal dari kehidupan sehari-hari, atau lebih tepat dari pengalaman subyektif kehidupan sehari hari, menjauhkan diri dari setiap hipotesa kausal atau genetik, juga dari pernyataan-pernyataan mengenai status ontologis dari fenomena yang sedang dianalisa. Fenomenologi dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala bermasyarakat. Fenomenologi adalah suatu metode deskriptif semata-mata dan dengan demikian "empiris" namun tidak "ilmiah" atau metode untuk menjelaskan dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Berger, 1990: 30).

Setelah menentukan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah memilih paradigma yang tepat untuk memahami sebuah realitas sosial. Paradigma secara sederhana dapat diartikan sebagai “kacamata” atau alat pandang. Menurut Thomas Khun, paradigma diartikan sebagai suatu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori (Fakih, 2001:18). Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif atau konstruksionisme yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap ”makna atau arti tindakan sosial”. Dalam paradigma ini menjelaskan bahwa pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam setting kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990).

Paradigma interpretatif atau konstruksionisme memberikan gambaran bagaimana makna aborsi yang dipahami oleh mahasiswa pelaku aborsi itu. Sehingga nanti akan muncul berbagai macam variasi-variasi jawaban mengenai makna aborsi pada mahasiswa yang ada di Surabaya.

I.6.2 Definisi Konsep Penelitian

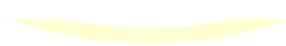
- Aborsi

Menggugurkan kandungan atau dalam dunia kedokteran dikenal dengan istilah “abortus”. Berarti pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Aborsi dapat diartikan dengan suatu proses pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk bertumbuh.

salah satu mata pelajaran yang paling sulit, kontroversial, dan menyakitkan dalam masyarakat modern. Kontroversi utama berkisar pada pertanyaan-pertanyaan yang membuat keputusan tentang aborsi, individu atau negara; dalam keadaan apa mungkin dilakukan, dan yang mampu membuat keputusan. Pertanyaan medis seperti teknik aborsi kurang kontroversial tapi kadang-kadang bagian dari perdebatan yang lebih besar. Aborsi bukanlah hal baru dalam masyarakat manusia, sebuah studi oleh antropolog George Devereux, menunjukkan bahwa lebih dari 300 kontemporer masyarakat nonindustrial manusia dipraktikkan aborsi. Perempuan telah melakukan aborsi pada diri mereka sendiri atau aborsi yang berpengalaman di tangan orang lain selama ribuan tahun dan aborsi terus terjadi hari ini dalam pengembangan wilayah di bawah kondisi medis primitif. Namun, teknologi modern dan perubahan sosial telah membuat aborsi sebuah bagian dari perawatan kesehatan modern. Pada saat yang sama, aborsi telah menjadi isu politik di beberapa masyarakat dan titik nyala untuk perbedaan pendapat tentang peran perempuan dan otonomi individu dalam keputusan-keputusan hidup.



- Konstruksi Sosial



Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka

teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada. Teori konstruksi sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

I.6.3 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penelitian memilih Universitas Surabaya sebagai lokasi penelitian dengan alasan sebagai berikut:

Berawal dari fenomena yang dilihat secara langsung oleh peneliti akan adanya mahasiswa yang melakukan aborsi di Universitas Surabaya, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Universitas Surabaya tersebut dan mengangkat realitas sosial yang ada ke dalam sebuah penelitian. Lokasi Universitas Surabaya merupakan lokasi yang sudah dikenal baik oleh peneliti sehingga akan memudahkan mencari informan yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti mengenal mahasiswa Universitas Surabaya adalah mahasiswa yang demokratis, aktif, kreatif dan kritis, sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban dengan baik dan objektif. Efisiensi dan Efektivitas, diharapkan dengan mengenal baik lokasi dimana penelitian akan bertempat lebih efektif dalam meneropong dan menangkap realitas yang diteliti. Pertimbangan ekonomis, kemudahan dalam mengakses jaringan tersebut tentunya diikuti dengan keuntungan lain dalam segi keuangan.

I.6.4 Penentuan Subyek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara purposif. *Purposif* adalah pemilihan subjek yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang hendak dijawab. Jadi, metode ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih benar-benar oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh subyek itu. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil subyek yang melakukan aborsi dan reaksi lingkungan sosial terhadap subyek sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban variatif dalam penelitian ini.

Peneliti berhasil menemukan subyek dengan cara meminta bantuan pada teman-temannya yang memiliki kenalan yang pernah melakukan aborsi. Bermula secara purposif, kemudian pencarian subyek dalam penelitian ini berlanjut dengan cara fenomenologi, yaitu instrumen untuk memahami lebih lanjut hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Terdapat teman peneliti yang kriteria-kriterianya memenuhi syarat sebagai subyek penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini berjumlah lima orang untuk memperkuat data yang telah diperoleh.

Menurut spradley, penentuan subyek didasarkan atas pertimbangan; Pertama, mereka menguasai dan memahami sesuatu melalui proses inkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati. Kedua, mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. Ketiga, mereka yang mempunyai kesempatan atau waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Keempat, mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. Kelima, mereka pada mulanya tergolong cukup asing akan hadirnya orang lain sehingga lebih mengarah untuk dijadikan semacam guru atau narasumber (Faisal,1990:44-45). Dalam penelitian ini, berusaha mendapatkan subyek yang dibutuhkan, sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.

Kriteria yang digunakan dalam memilih subjek penelitian ini adalah :

- Mahasiswi aktif di Surabaya
- Mahasiswi yang pro dan kontra dengan aborsi

I.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dari subyek penelitian didapat dan dikumpulkan melalui beberapa cara, yakni :

1. Wawancara, yaitu proses menggali data terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan disertai dengan wawancara lebih mendalam terhadap informan (*indepth interview*). Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab, peneliti dapat memasuki alam pikiran orang lain sehingga memperoleh gambaran tentang dunia objek yang diteliti. Jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami orang lain. Informasi yang diperoleh peneliti dapat memiliki gambaran yang lebih objektif tentang masalah yang diselidikinya. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang pada umumnya hanya dapat diperoleh secara langsung dalam temu muka pribadi, seperti fakta-fakta intim tentang riwayat hidup seseorang, kebiasaan hidup pribadi, tentang keluarga, pendirian, kepercayaan, sikap dan sebagainya. Wawancara juga berguna sebagai pelengkap metode pengumpulan data yang lainnya. Dengan wawancara peneliti memperoleh gambaran yang lebih hidup dan realistis, bila disertai oleh ucapan atau cerita yang riil.

2. Selain data primer dalam penelitian ini juga diperoleh data sekunder. Data ini didapatkan melalui studi pustaka, melakukan penelusuran data yang berasal dari sumber-sumber resmi seperti dari penelitian terdahulu, buku-buku terapan, surat kabar, situs internet, dan lain-lain. Data skunder berguna untuk menambah dan menguatkan serta memperjelas analisis terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat mengenai konstruksi sosial tentang aborsi.
3. *Life History*, adalah bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi objek penelitian. Di dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *personal document*, dalam ilmu sejarah dan ilmu sosiologi dikenal dengan istilah *human document*, sedangkan dalam ilmu antropologi budaya lebih sering terkenal dengan istilah *individual's life history* untuk data tersebut (Koentjaraningrat, 1986:158).

I.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah interpretatif kualitatif dengan menginterpretasi permasalahan secara cermat dan tepat melalui pemaparan-pemaparan dari subyek penelitian dan disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis ini diharapkan akan dapat menggambarkan pemaknaan dari masing-masing subyek.

Semua data yang telah diperoleh dari wawancara akan ditranskrip ke dalam bentuk tulisan yang kemudian diinterpretasi serta dikaitkan dengan teori. Selain itu data yang telah diperoleh juga dibuat dalam bentuk mapping (pemetaan). Hal ini dilakukan guna mempermudah pembaca dalam mengetahui

dan memahami tentang hasil yang didapat dari lapangan lalu dapat ditarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

Analisis data kualitatif meliputi tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Miles & Huberman, 1992:16-19), yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga dapat diartikan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Adapun reduksi data tersebut terlihat dari penampilan data yakni pernyataan informan yang ditampilkan pada bagian yang diperlukan pada setiap sub bab analisis. Sehingga tidak semua pernyataan dari tiap subyek yang akan ditampilkan dalam analisis, tetapi yang ditampilkan hanya data yang relevan terhadap fokus penelitian Untuk penggolongan data itu sendiri terlihat dalam setiap pengelompokan analisis tiap subyek yang memiliki kesamaan pemaknaan dan tentu akan menggunakan pendekatan dari kerangka teoritik yang digunakan.
2. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif biasanya dalam bentuk naratif. Penyajian data dirangkai pada bab analisis, peneliti menampilkan beberapa data yang diperoleh dari subyek dan selanjutnya dianalisis berdasarkan aplikasi teoritiknya dalam bentuk narasi.

3. Kesimpulan/verifikasi adalah penarikan kesimpulan lebih didasarkan pada perumusan makna yang dimiliki oleh tiap subyek. Peneliti memaparkan pemaknaan dari masing-masing subyek secara general. Sehingga, dalam kesimpulan akan dikemukakan jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Didalam kesimpulan akan di paparkan preposisi-preposisi serta variasi-variasi jawaban yang didapat dari semua informan mengenai makna yang dibangun oleh mahasiswi di Surabaya tentang aborsi.

